

Wawancara dengan Syahrizal Pahlevi oleh Pius Sigit Kuncoro [100309]

S
16 tahun, Mas, berarti?

P
apa?

S
16 tahun tho?

P
tahun '82 ya?

S
'92 ya tho?

P
oh '92, iya, 16 tahun. Bulan apa itu? Lupa aku.

S
kita mundur 16 tahun. Itu, kalau di catatan kita, bulannya... Juli pa ya.

P
Juli ya?

S
he eh.

P
aku lupa, lupa.

S
Juli sampai Agustus. Satu ming... Satu minggu atau dua minggu ya itu. Pokoknya, sampai 5 Agustus. Mulainya 20... 20 sekian... 23 ya. Yang jelas, Binal-nya itu satu hari lebih awal...

P
dari Biennale.

S
dari Biennale. Terus, berakhirnya 1 hari lebih cepat. Nah, ini... Binal ini merespon Biennale ya? Bagaimana?

P
iya.

S
atau memang sudah dipersiapkan sendiri yang itu ndak ada kaitannya dengan Biennale.

P
itu merespon Biennale.

S
artinya, mulai dibuat setelah Biennale mengumumkan akan menyelenggarakan tanggal...

P
iya, he eh.

S
itu ya?

P
ya.

S
artinya, waktu persiapannya kan jauh lebih singkat...

P
lebih singkat.

S
dari pada Biennale.

P
kayaknya, singkat sekali. Sebentar sekali e aku. Mungkin, sebulan... ada sebulan atau lebih.

S
kurang-lebih?

P
kurang-lebih lah. Sangat cepat.

S
itu siapa yang pertama mulai kasak-kusuk?

P
pada waktu itu, aku didatangi oleh Si eh... Dadang sama Hari... apa?

S
Hari Ong Wahyu.

P
iya. Ke rumahku, datang. Mereka bilang mau bikin ini, merespon ini.

S
di rumah atau di kampus?

P
sepertinya... dah lupa aku jaman ini. Entar ye. Pokoknya, nemuin aku. Bisa... dia... dia mau bikin itu, merespon Biennale. Yang intinya, yang mengerahan semua gitu ye dari kalangan seniman professional atau kelompok-kelompok yang ada, sampai ke mahasiswa. Ha, dia ke mahasiswa. Sedangkan aku, aku nggak tahu teman-teman. Diajak gitu lho waktu itu. Itu, terus maunya itu aku ngajak bicara teman-teman gitu kan. Ada teman-teman kos ku sega. Waktu itu ada Yos Riyadi, banyak ngobrol. Yos Riyadi, siapa lagi ya? Oh, si apa, Tomi Faisal. Dah itu oke. Pada waktu itu, cepet aja. Jadi, ketika oke, mau ada kegiatan. Mereka juga bilang akan ada ini... ada... jadi, ada dana. Jadi kan, ya mahasiswa kalau ada gitu kan, ya nggak sulit jadinya kan. Ada...

S
oh, ketika ditawarkan tuh bilang sudah ada dana?

P
sudah ada. Itunya sudah ada. Iya lah, mereka ngajak kan. Itu kan kita kan tanya. Kalau mau ini, kan semacam order. Aku terima kan order.

S
dana berupa apa itu?

P
belum, belum dikasih. Hanya kemungkinan bahwa ini akan ada sebuah gini, gini. Jadi, setiap peserta dari sini akan dikasih dana sekian gitu lho.

S
oh, bantuan karya?

P
bantuan karya pada waktu itu. Karyanya seperti apa? Ya, diminta karya-karya yang tidak biasa. Pada waktu itu kan patokan kita eksperimental art kan. Pada waktu itu, teman-teman kita kan. Oke. Pokoknya, abis itu langsung punya ide, punya... Ya, main ketik-ketik aja kan. Ngetik-ngetik aja, ngorek-orek, kita kasih konsep Kerja Seni... "Waktu itu kita kasih Kerja Seni Waktu Luang. Thak tawari teman-teman kan.

S
itu, konsep itu, jadi kelompok itu, Kerja Seni Waktu Luang itu, sudah ada atau...?

P
belum. Belum ada.

S
belum ada.

P
merespon itu juga.

S
merespon itu.

P
jadi, kita ketik-ketik...

S
jadi, kelompok dadakan berarti?

P
dadakan. Kita kan harus kasih sesuatu kan, sesuatu nama. Kita pilih. Pada waktu itu, milih stasiun, kayaknya kita sendiri. Terus, kita kasih Waktu Luang karena pikirannya gini. Di stasiun kan banyak orang yang menunggu. Menunggu. Menunggu itu kan menunggu kereta. Biasanya kan kita sering... seperti juga kita sering, menunggu kereta itu kan bosan kan, pengen lihat apa. Jadi... intinya, jadi, ketika menunggu itu lah diisi karya-karya sebagai pemecah kebosanan. Makanya, kita namai Kerja Seni... Karya itu kan Kerja Seni buat pengisi waktu luang, tapi pengisinya kan diilangkan kan. Waktu luang untuk orang-orang itu, bukan waktu luangnya seniman. Yang dimaksud waktu luangnya, para... para penunggu di situ. Ya, udah. Ada berapa orang, lupa aku. Kita nyebar, ya dari mulut ke mulut aja, ngajak-ngajak. Kan waktu itu kan konsep itu kita tempel kan. Ajakan itu kita tempel...

S
tempel di kampus?

P
he eh, di kampus. Ada yang ngerespon, oke, oke, oke. Pada waktu itu, ya memang, aku rasa, ya sangat menarik isu seperti itu karena Biennale sendiri kan kita nggak bisa menjangkanya kan. Mahasiswa sendiri kan nggak bisa ikut. Itu...

S
mengisi ruang tunggu ya istilahnya?

P
iya.

S
masih menunggu kereta?

P
ya, masih jauh lah kita kan. Kita cuma bisa nonton. Nah, terus ditambah semangat mahasiswa juga kan pada waktu itu. Apa pun yang... yang... Ya, aku pikir, setiap mahasiswa akan seperti itu. Apa pun yang rasanya, kayaknya yang berbau-bau senior, senioritas, berbau mapan-mapanan gitu, berbau sesuatu yang apa... sifatnya... apa... yang tidak bisa diganggu gugat, pasti mahasiswa akan mendobrak itu. Jadi, ajakan itu tepat sekali. Oke. Ya, oke. Digagas. Langsung yang... beberapa yang... Oh, mungkin ketemu di kampus, lupa aku. Kayaknya, ketemu di kampus, di Adiyasa. Kayaknya, di Adiyasa ngobrol-ngobrol waktu itu. Ada juga teman-teman sih. Ada aku. Bukan cuma aku sih. Ada aku, ada Yos, ada Ade, ada Aan kayaknya. Almarhum ya, Aan ya.

S
terus, penunjukan itu dadakan ya? Ini ngurus ini, ngurus ini. Atau, gimana?

P
eh... kita bikin rapat. Kayaknya, bikin rapat kecil. Akhirnya, kita ditunjuk. Ini kamu ini, ini, ini. Ya, aku dipilih sebagai koordinatornya kan. Ya, ya. Ini bagian ini, bagian ini. Kita langsung bentuk secara gampang aja gitu.

S
kalau yang di UGM, ada?

P
UGM... teman-teman kita ndak ada.

S
ada yang bikin karya di UGM?

P
ada. Kan kelompoknya Hanura Hosea.

S
oh itu kan lain kan. Orang UGM kan?

P
orang UGM lain. Jadi, UGM didatangi juga sama panitia inti tadi, pusat tadi.

S
kalau Maya, gimana? Posisinya?

P
Maya... kayak... waktu itu...

S
kan di tempatnya juga ada. Eddie Hara juga. Buat juga di tempat. Itu lain? Koordinasinya lain?

P
tapi, Mayak, kayaknya masuk kita juga. Lupa aku. Masuk, tapi... tapi... Oh, waktu itu enggak. Kita juga sebenarnya... ya, Kerja Seni Waktu Luang diutamakan di sana, tetapi kita membuka teman-teman mau di tempat lain, kayak Hari... Hari Mul. Kan tidak bikin di sana. Dia bikin di Seni Sono. Kayaknya. Jadi... Tapi, namanya dia dari FSRD. Kita rangkum semua jadi dalam satu katalog. Itu kayaknya ada nama-nama mereka.

S
kalau seperti Eddie Hara, masuknya kelompok mana?

P
Eddie Hara... sudah nggak di sana lagi ya. Masih kuliah, nggak? Lupa aku. Eddie Hara enggak. Eddie Hara sendiri.

S
berarti koordinasi sendiri?

P
lain, lain. He eh.

S
berarti sama Dadang koordinasinya?

P
he eh. Itu masuk kayak professional kan.

S
oh, gitu. Terus siapa ya. Didik Kasyanto itu...?

P
masuk, masuk.

S
masuk Kerja Seni Waktu Luang ya?

P
he eh.

S
Heri Dono? Sendiri?

P
Heri Dono sendiri.

S
yang music-musik itu juga sendiri?

P
music-musik sendiri, kayaknya. Ami... Ami-musik ya. Ami-musik.

S
yang di stasiun ada yang dari music ini?

P
eh... nggak. Nah, di stasiun juga... sebenarnya, stasiun itu hasil kerjanya anak-anak FSRD karena yang nembusin stasiun kita sendiri, karena panitia pusat kan tidak membantu menembusin itu. Ya udah, kita sendiri yang nembusin. Selain di sana isinya anak-anak FSRD, kita juga... nah, banyak anak-anak music yang kepengen karena, "Oh, ada tempat yang boleh masuk", ya mereka ikut aja. Minta ijin juga sih. Kita... kita kasih, kita bolehin aja. Izinnya lebih kepada teman-teman kan. Nanti dari kita, kita masukkan ke pihak stasiun bahwa ada ini, ada ini, ada ini.

S
itu rapat-rapat berapa lama atau berapa kali?

P

kayaknya, dalam waktu yang singkat. Di kampus-kampus, di pinggir-pinggir itu aja.

S
kalau konsep, ndak ada perdebatan ya?

P
konsep...

S
atau siapa pun boleh, mau bikin karya apa pun boleh gitu?

P
Kerja Seni Waktu Luang itu justru pengen... Itu dimaksudkan biar semua karya itu masuk. Makanya, kan itu sangat... sangat ini...

S
cair.

P
cair kan. Kerja Seni. Apa pun kerja seni itu. Mau...

S
nggak ada kurasi, berarti itu?

P
tidak ada. Yang penting, karya itu tidak professional kan. Berbeda dengan karya pajang yang itu. Kalau pun dia mau naruh gambar, bagaimana gambar itu, 2 dimensi itu, ditaruh sedemikian rupa gitu lho.

S
berarti cuma koordinasi, tanpa kurasi?

P
tanpa...

S
atau gimana?

P
ya, tanpa kurasi.

S
tapi, koordinasi aja ya?

P
ya, koordinasi aja.

S
full sebanyak itu.

P
kayaknya, justru Binal tidak ada kurasi, sampai Binal pusat pun.

S
tapi, kan mereka bikin persyaratan, bikin dan lain-lain. Itu kan ada seleksi sebenarnya. Ada system seleksi.

P

ya, yang penting karya itu tidak... tidak untuk karya di gedung gitu lho. Ya kan seperti itu. Ya memang mereka milih-milih orang juga kan, seperti ada teman-teman, ada apa, ada apa.

S
itu hanya lukis ya?

P
apa?

S
hanya lukis Binal itu?

P
hanya lukis.

S
susah, nggak, sih mengorganisirnya? Mengkoordinasinya?

P
ya, susah-susah juga. Tahu lah kan. Pasti ada, di situ yang punya kemauan yang lain. Pasti ada lah. Apalagi dalam koordinasi waktu singkat seperti itu kan. Dalam waktu yang singkat, akhirnya ya diambil suara terbanyak aja. Akhirnya, jalan kan. Yang penting kan jalan. Yang terutama jalan. Akhirnya, semua yang tidak setuju ikut aja kan. Ikut. Pasti akan ikut. Kira-kira seperti itu. Dibilang... mungkin dibilang tidak susah pada waktu itu karena ya situasinya kan. Kita sering nongkrong, nongkrong bersama gitu kan. Itu memudahkan. Nah, pada waktu itu memang aku sengaja ngajak... aku kan udah di seni lukis kan. Bagaimana akhirnya semua jurusan masuk gitu. Makanya, akhirnya dari... dari... pendekatannya door to...

S
door to door.

P
door to door juga. Selain kita umumkan siapa yang mau ikut, kita gedor juga, "Ayo, yo kamu Diskom. Kamu Kriya ayo." Ya kan kita pancing gitu.

S
tapi, motornya yang suka nongkrong bareng?

P
ya, he eh.

S
artinya, udah rapat tiap hari dong.

P
sepertinya, he eh. Sepertinya.

S
karena...

P
ketemu kita akan ngomong kan.

S
nongkrong bareng terus kan.

P
ngobrolin itu. Kayaknya, di kantin-kantin itu. Iya.

S
intens. Jadi, di kantin...?

P
kantin... kantin ini, Mas.

S
kantin kampus?

P
he eh.

S
di Pak Boto, terus...

P
bukan, yang itu... yang ruang... paling utama itu.

S
yang Bu Haji itu?

P
iya. Yang ruang paling utama itu. Itu kan tempatnya enak kan.

S
hm. Kalau Senat, nggak terlibat itu?

P
itu cuma izin aja. Di luar senat itu.

S
oh, itu di luar senat. Kalau senatnya?

P
senatnya waktu itu kan...

S
Operasi? Operasi ya? Bukan?

P
oh ya, Operasi. Makanya, aku cuma minta ijin sama Operasi.

S
oh, gitu.

P
tapi justru Operasi kan ikut kan.

S
tapi tidak ada atas nama...

P
tidak ada atas nama Senat. Tidak.

S
berarti itu tidak ada hubungannya dengan kampus, gitu?

P
tetap ada. Ya...

S
pakai fasilitas kampus juga?

P
ehm... orang-orangnya orang kampus. Orang-orangnya kampus kan. Orang-orang nya kampus, pakai nama FSRD. Nama juga tidak... tidak secara resmi kan. Ini dari SEMA, gitu lho. Tidak, tidak dipakai. Fasilitas kampus... sik, dipakai nggak ya. sketsel kayaknya. Ada. Ada teman-teman yang pakai sketsel. Jadi, untuk menyulap ruang itu ya. Oh ya, karya Tobing kan ada. Di sini nggak ada karya Tobing kan. Yang Monalisa itu kan.

S
iya, yang Monalisa.

P
itu pakai sketsel kampus. Kita pakai...

S
itu di Stasiun ya?

P
Stasiun. Kayaknya, kita pakai sketsel.

S
kalau ininya, yang ramai kemudian apa isunya waktu itu? Setelah pada bikin Binal itu? Percakapan-percakapannya apa?

P
bikin Binal...

S
setelah itu, bareng, Binal dan Biennale? Selama even itu?

P
ya, itu banyak. Banyak macam. Kan ada kalau di Koran-koran kan Bambang, FSR menarik diri dari Binal kan. Pernah denger kan? Yang kisruhnya. Binal kisruh di media kan. Mass media kan membicarakan itu. Itu memang ad... Jadi, pada waktu itu, entah kenapa sebagian teman-teman merasa kegiatan AFSR itu di... istilahnya ditunggangi gitu lho oleh Dadang Cs untuk kepentingan sebagian. Saya nggak tahu isu... itu isu dari mana yang meniupkan itu. Ada... bahkan banyak di kalangan teman-teman banyak membicarakan seperti itu kan. Terus... memang... memang kita sempat ini juga, mempertanyakan; apa maunya selanjutnya? Gitu iya kan. Kita-kita tidak tahu. Pada waktu itu sebenarnya yang kita mau karena kita haus. Haus akan sebuah kegiatan gitu lho. haus... haus gitu lho. Haus berbuat sesuatu. Kan buktinya kan teman-teman ada karya kan. Dalam waktu yang singkat, mereka bisa berpikir kan. Bikin ini, bikin ini, bikin ini kan. Sebenarnya senang aja.

S
tapi kawan-kawan itu waktu itu melukis, nggak, sih?

P
enggak. Ngelukis ada, nggak?

S
ya, nggak tahu.

P
aku... aku...

S
rajin, nggak, ke kampusnya? Ngelukis atau enggak?

P
oh, teman-teman waktu itu?

S
iya.

P
jadi, ini kamu anggap kayak semacam pelarian atau apa, gitu?

S
ya, nggak tahu. Mungkin karena punya... apa ya...

P
sik, teman-teman sebagian melukis.

S
sebagian melukis?

P
Operasi melukis. Pada waktu itu, sangat rajin-rajinnya. Tomi melukis, tapi kan karena...

S
karena nggak boleh? Secara usia gitu?

P
bisa jadi begitu juga, bisa jadi karena usia; tapi sebenarnya aku... aku nggak tahu teman-teman ya. Kalau aku secara pribadi, peduli amat ada Biennale itu. Biennale kan ya mereka maunya usia sekian. Kayaknya kan. Terus, ya jadi mahasiswa memang belum kan?

S
iya.

P
peduli amat gitu lho. Memang, tapi kita kan pada waktu itu kan lagi ini. Di kampus kita ada... ada eksperimental art gitu lho. Nah, implementasinya ke mana eksperimental arti itu? Masak cuma kalau di kampus itu lho. Nah, aku pikir momen itu jadi pas sekali.

S
eksperimental art itu di kampus sejak tahun berapa?

P
biasanya di kampus saja. Kayaknya sejak jaman Heri Dono sudah ada. Aku belum masuk sudah ada.

S
'70-an sudah ada?

P
ndak. '80... mungkin '84 ya.

S
'84?

P
he eh. Kayaknya '84.

S
kalau di kampus sendiri waktu itu, hubungan dengan dosen gimana sih?

P
asik-asik aja.

S
asik-asik aja?

P
bagus. Bagus. Biasalah, ada dosen kita yang nggak suka. Biasalah, ada yang kita suka kan. Biasa seperti itu.

S
kalau dosen-dosen sendiri, untuk apa... pengetahuannya atau apa gitu gimana?

P
pengetahuannya?

S
he eh.

P
ya memang... mem... gimana ya, ya beda lah jaman-jaman itu ya. Pengetahuan gimana maksudnya?

S
ya kan sepertinya... di generasi tahun '80-an itu kan banyak yang... nggak mau lulus anak ISI. Cari ilmunya sendiri.

P
oh, nggak perlu. Nggak perlu ke sana kayak gitu ya.

S
hm mmh. Di kampus cuma nongkrong aja.

P
ya... ya... ya... pasti ada... ada juga. Kita nggak... nggak merasa nggak dapet apa-apa dari dosen ini. Gitu lho. Pasti. Pasti akan seperti itu. Tapi memang ada. Ya, ada beberapa dosen yang mungkin kita anggap ini sudah stagnan aja, gitu kan. Apa lagi yang kita dapat karena... Kayak ini, pengalaman kita, kita ngikutin satu mata kuliah. Kayak aku kan sampai 3 kali. Itu sangat hafal. Ketika masuk, memang nggak lulusnya karena absen biasanya. Kan kita kalau absensi kan itu... itu udah agak nyerahlah kalau udah dibilang, "Karena absen kamu nggak cukup", kan. Ini masuk tahun ini. Misalnya tahun 2000, enggak tahun '80... mungkin '86 ngikutin, nggak lulus. '87 ngikutin. Kata-katanya sama. Kita bisa kayak rekaman ulang gitu. Per-kalimat itu sama. Tahun... 3 tahun kemudian ada lagi kalimat yang sama. Itu kan...

S
dosen-dosen ini yang stag ya?

P
kita... kita menangkapnya seperti itu.

S
oh, gitu.

P

kan masak sampai 3 tahun kalimat yang sama. Tidak ada ilustrasi yang lain yang bisa dia cari gitu. Dosennya, dia tidak kreatif. Tidak kreatif dalam, misalnya, ya cara menyampaikan bahan kuliah itu kan.

S
mata kuliah eksperimental art itu berapa sks?

P
ehm... berapa sks ya... 3 kayaknya. Kethok' 3. Lupa aku.

S
sedikit banget ya?

P
dikit. Dikit. Nggak sampe 4.

S
padahal, banyak diminati? Atau gimana?

P
ehm... he eh, diminatin.

S
sangat diminati?

P
sangat diminati.

S
itu nggak wajib ya? Mata kuliah pilihan? Maksudnya...

P
eksperimental art.

S
wajib atau pilihan?

P
wajib kayaknya.

S
wajib?

P
wajib. Kalau pilihan, itu ilustrasi grafis, misalnya. Keramik dan apa... gitu kan. Itu pilihan.

S
pilihan yang lintas jurusan?

P
he eh. Iya.

S
kalau melihat Biennale-nya sendiri pada waktu itu, setelah itu diselenggarakan, gimana kritiknya, Mas Levi dan teman-teman?

P
aku nggak lihat. Nggak nonton teman-teman... hehehe...

S
oh, malah nggak nonton?

P
karena energy kita, kita habis di kampus. Kita kayaknya nongkrongin karya di kampus itu.

S
eh... oh gitu?

P
kayaknya seminggu eh mungkin... mungkin di...

S
di Purna?

P
nggak, di Stasiun kan. Kayaknya kita nongkrongin di sana.

S
Cuma nongkrongin karya. Jadi, nggak nonton malahan?

P
nggak sama sekali. Dunia luar kita nggak tahu.

S
oh. Tapi kisruh, nggak, Biennale-nya pada waktu itu? Atau mulus aja?

P
ya, mungkin, secara... eh... kalau di Stasiun Tugu memang ada beberapa... itu kayaknya itu cuma masalah miss...

S
enggak, Biennale-nya.

P
Biennale yang di sana? Yang di Purna itu ya?

S
he eh.

P
nggak tahu.

S
gosipnya ada kisruh, nggak?

P
aku nggak tahu. Benar aku... nggak tahu aku karya ini ya. Ya itu kan ada pemilihan ini ya. Siapa... kayaknya, siapa yang menang waktu itu ya. Apakah Aming apa? Nggak tahu. Ya, nggak tahu.

S
ya, Pak Aming. Jadi, bisa dikatakan kemudian dalam penyelenggaraan sebenarnya juga ternyata nggak ada urusan ya dengan Biennale?

P
tidak ada urusan memang.

S
awalnya memang.

P
awalnya, he eh.

S
awalnya terpancing oleh Biennale.

P
he eh.

S
tapi orang Biennale sendiri nanggapi Binal, nggak? Atau mereka cuek aja?

P
sepertinya itu akan... sepertinya itu jadi bahan pertimbangan mereka.

S
nggak, pada waktu penyelenggaraan?

P
pada wak... pada waktu... sik... ketika penyelenggaraan, saya nggak tahu apakah ada... apakah rencana itu bocor gitu ya ke sana. Nggak tahu juga.

S
mereka suka apa, enggak, gitu? Tanggapan mereka gimana dengan Binal? Sinis atau gimana?

P
ya, kayaknya dari beberapa dosen itu ya mungkin... mungkin ada yang nggak suka aja karena siapa sih yang suka gitu? Kayaknya ditantang gitu kan. Kayak... kayaknya kalau kita saling lewat gitu, lewat di kampus gitu ya, itu diam aja. Itu kan bahasa-bahasa tubuh itu udah tahu lah; tapi memang kita-kita nggak sem... udah sempat apa... sampai komunikasi gitu ya. Ya, kita sibuk dengan karya-karya kita sendiri kan karena interaktif di sana itu kan.

S
tapi nggak ada ya yang sampai dipanggil gitu? Sama kampus?

P
dipanggil kampus... ya, nggak ada gitu.

S
kalau biasanya, gitu kan sampai dipanggil kampus.

P
enggak. Cuma sempat agak didiemkan mungkin ada. Jadi, itu siapa-siapa. Mungkin ditandai juga. Aku yakin itu ditandai juga, tapi nggak... kayaknya nggak sampai sangsi atau apa.

S
nggak dimintai pertanggungjawaban oleh kampus secara estetik?

P
enggak, nggak.

S
nggak ada?

P

nggak ada. Malah tidak ada ini... iya, kayaknya tidak ada pertanyaan juga. Pokoknya, ini lah... ya...

S
ya, anak muda. Gitu?

P
anak muda.

S
terus, gimana kalau cuma digituin? Diciekin aja. Rasanya gimana, sama...

P
ya, kita sendiri nggak apa-apa. Kegiatan jalan lagi kan. Kita balik lagi ke kampus karena kayaknya buat kita-kita yang mahasiswa pada waktu itu ya itu sebuah... sebuah... sebuah latihan buat kita. Iya kan? Keluar...

S
itu kepuasannya apa?

P
kepuasannya... aku rasa ya masing-masing teman ya... merasa puas aja, mereka bisa... bisa... bisa beraktivitas gitu ya. Aktivitas kayak yang lain. Kayak membuang... membuang kejenuhan di kampus gitu lho karena toh mereka akhirnya kan tidak... tidak semua, yang mungkin ada beberapa puluh itu, yang diikutin di Stasiun itu, akan berkarya seperti itu. Mereka kembali lagi ke konvensional, ke biasa, yang tertib gitu kan. Tidak ada masalah.

S
beda dengan Heri Dono ya? Yang lanjut.

P
ya, dari sebelumnya seperti itu. Ya kan wataknya. Mungkin ada beberapa teman yang... aku yakin, beberapa teman yang kegiatan kayak kegiatan itu pasti menginspirasi dirinya gitu kan untuk mungkin lanjut. Pasti ada, pasti; tapi kebanyakan, yang aku lihat, ya itu... itu kayak semacam ini aja, refreshing. Kan gitu. Menariknya, kayak mata kuliah eksperimental... malah kayaknya pada waktu itu teman-teman yang jurusan lain itu nggak ada lho. Interior itu nggak ada. Belum bisa ikut.

S
hanya lukis?

P
nah, yang bisa ikut itu seni murni.

S
seni murni aja ya?

P
anak-anak seni murni kan. Itu. Terus, makanya beberapa teman yang kita ajakin aktivitas di luar, mereka respon. Mereka pengen juga yang seperti itu kan mencoba.

S
tapi yang dari Diskom itu juga anak nongkrong gitu? Atau...?

P
ada anak nongkrongnya.

S
kayak Inu, itu juga?

P
ya, kayak anak nongkrong gitu lah.

S
Mas Yudi itu juga?

P
ya... ya, tidak selalu nongkrong kan, tapi ini bukan... jangan dibaca sebagai kegiatannya anak nongkrong loh. Tidak. Tidak seperti itu karena banyak yang... tapi, ehm... mulanya dari situ, ya oke juga kan.

S
karena saya tuh selalu melihatnya, secara psikis, anak nongkrong tuh agen perubahan.

P
oh ya?

S
iya. Yang kurang ini... kan orang nggak punya kerjaan, sama kurang kerjaan. Yang sudah kecukupan semua biasanya juga mencari-cari persoalan. Bikin-bikin lah. Bikin aneh-aneh. Kalau udah penuh kegiatannya, kan udah nggak sempet bikin aneh-aneh.

P
hm mmh.

S
nggak ada perubahan. Mapan.

P
kalau pada waktu itu, aku pikir ya jamannya ya. Kalau dibikin sekarang, kayaknya, aku nggak yakin juga; apakah bisa. Toh semua seniman ke galeri.

S
tertampung ya.

P
tertampung. Dulu nggak ada. Kita berkarya itu... berkarya ya... berkarya ya berkarya. Kampus lah. Ini cari duit sendiri lah masing-masing. Pasti punya cara masing-masing. Akhirnya, ketika eksperimen ya... eksperimen.

S
kan yang seniman kampus.

P
seniman kampus.

S
yang ke galeri-galeri. Kalau yang bukan kampus, kan ya beda. Kalau yang ketuanya, siapa sih yang untuk Biennale-nya dulu?

P
ketua Biennale?

S
hm mmh.

P

kalau nggak salah, Dadang apa Hari Ong ya, antara dua itu. Kan ada di katalog Bi... Biennale atau Binal?

S
Biennale.

P
oh, Biennale.

S
yang resmi, resmi.

P
Biennale itu ketuanya... aku nggak tahu juga. Ya mungkin... apa orang dari Purna sendiri ya. Apakah Purna itu cuma pelaksana, aku nggak tahu juga. Purna-nya kan masih di ini kan, di Purna Budaya, di UGM itu. Enggak. Nggak tahu.

S
pertanyaannya, kok '92 kejadiannya? Kenapa nggak '90? Padahal, tahun '90 juga bom lukisan, sedang puncaknya. Kenapa '92? Kenapa nggak '89? Karena tahun itu Setiawan Jodi investasi untuk Biennale di Jakarta? Kenapa '92?

P
sik, kenapa '92 ya. Oh, ya... ya... ya.

S
apa di tahun '90 umur itu tidak dibatasi? Mahasiswa ikut.

P
kayaknya belum pernah. Belum pernah lho Biennale... Biennale mahasiswa. Setahu aku belum pernah.

S
ndak, kalau di Biennale sebelumnya, itu dikasih batas usia, nggak, sih? Mahasiswa boleh ikut, nggak, sih yang Biennale tahun '90?

P
eh... tapi nggak... nggak... setahu aku, aku belum pernah lihat ada mahasiswa yang ikut Biennale. Ikut Biennale, Biennale pada waktu itu.

S
tapi secara persyaratan ditulis juga, nggak, di yang itu...?

P
kayaknya, tidak pernah terbuka. Undangan kan. Jadi, ada Dewan Kesenian. Nah, mereka yang mengundang. Selalu undangan. Ya, situasinya lain lah. Jaman sekarang ada diumumkan. Pada waktu itu tidak ada. Nah, mungkin... mungkin ya itu juga... aku yakin, mungkin itu sudah jadi sumber keresahan dari sebelum-sebelumnya tahun '92, mungkin '90, '88 ya?

S
hem.

P
'88, '90, '92 sebelumnya sudah ada. Ya... pasti kan, lho kok ini cuma undangan terus. Gitu kan. Pasti ada.

S

tapi kenapa meresahkan? Wong mereka bisa kok menerima bahwa itu even untuk usia segitu, di atas 35. Kenapa nggak mau menunggu?

P
kenapa nggak mau menunggu? (*sembari tertawa, trans*)

S
kan menunggu juga boleh.

P
aku... nggak, sebenarnya kalau mahasiswa pada waktu itu, aku pikir, mahasiswa bukan... bukan menuntut ingin diikutkan. Bukan. Bukan, bukan menuntut ingin diikutkan. Tidak... tidak.. eh... secara pribadi, aku juga tidak... tidak berpikir juga bahwa oh ini kita harus ikut Biennale ya. Tidak gitu juga. Cuma mungkin, kalau secara pribadi, perasaan aku ya mungkin, oh ya kenapa umur dibatasin gitu lho. Umur di atas 35 ya kalau nggak salah? Benar, di atas 35. Yang di bawah, di bawah itu kenapa nggak apa? satu. Terus, kenapa hanya seni lukis? Apalagi ini sudah mulai membosankan. Apalagi buat teman-teman kita yang sudah mulai dapat kuliah eksperimental kan. Pasti kita... kita sudah baca-baca buku, kita buka-buka buku luar gitu kan hal-hal seperti itu kan cukup membosankan buat kita. Oh, kok cuma seni lukis aja. Orang-orang itu-itu aja. Ya kan.

S
tapi kalau informasi perkembangan seni di luar itu dari mana didapatnya?

P
perpustakaan ada.

S
di kampus ada?

P
di kampus ada. Di kampus, terus... Sik, pemutaran itu tuh kayaknya belum banyak ya. Orang-orang yang suka mutar-mutar slide ya, kayak Heri... he eh, informasi dari teman-teman itu.

S
kan slide tho waktu itu jamannya? Slide?

P
he eh. Ya, buku-buku itu.

S
dari buku?

P
buku. Tapi ya informasi yang sudah lewat berpuluhan-puluhan tahun sebelumnya itu kan. Ya kan. Terus...

S
tapi bagaimana mungkin buku bisa mempengaruhi? Apa kalau nggak ada yang me...

P
ya... nggak. Mungkin... mungkin, ya pasti ada juga teman-teman yang dapat informasi dari... ya di luar itu ya. Nggak di buku-buku itu juga. Kayaknya... kayak semacam Eddie Hara itu sudah mulai menularkan ya. Heri Dono itu sudah mulai menularkan gitu lho.

S
Dadang, Eddie Hara sudah keluar dulu kok ya, sebelumnya?

P

iya.

S
sudah pernah sekolah di luar. Nindityo juga.

P
iya. Nindityo. Kayaknya Cemeti udah ada ya?

S
Cemeti sudah.

P
ha, iya. Aku yakin...

S
terus, siapa... Teguh Osentrik itu juga baru dari... baru pulang dari Jerman sana.

P
ah, iya. Informasinya seperti itu. Kayak, kayak gitu.

S
kalau baca di katalog Biennale itu, tulisannya Aris Mundayat itu dikaitkan dengan Orde Baru. Apa sih hubungannya dengan Orde Baru?

P
itu masih... masih jamannya Soeharto ya?

S
hm mmh. Kenapa kemudian Biennale itu tetap disamakan sebagai... itu produk yang hegemonic. Itu sangat Orde Baru. Kenapa kok sampai belok ke sana?

P
eh... bisa... bisa juga. Bisa ke sana karena dari aturan-aturannya juga kan sangat ini kan... sangat... kesannya sangat... ya super-tertib itu lho. Harus kan. Ya terjaga aturan-aturannya itu.

S
padahal, di mana pun Biennale juga seperti itu, super-tertib dan terjaga; tapi kenapa hubungannya dengan Orde Baru?

P
mm... ya mungkin kita... benar pada waktu itu sudah ada kejenuhan juga. Toh teman-teman kan... beberapa karya itu sifatnya politis kok, kritik-kritik social kan karyanya.

S
hm mmh. Kenapa kok jadi politis? Pertanyaannya kan itu kemudian. Sejak kapan muncul karya-karya politis di kampus?

P
sebelum itu sudah ada, kayaknya. Teman-teman sudah ada. Kayak Tobing, tugas-tuga dia kan. Dia... dia kritik-kritik social gitu. Tobing, siapa gitu. Ya, bisa... bisa... bisa iya juga karena itu kaca mata pengamat ya, tapi mungkin secara tanpa sadar teman-teman kenapa mau gitu ya diajak membuat kegiatan yang... yang berbau, berbau mendobrak gitu kan. Ya... di luar sadarnya. Oke, dia ingin... ingin.. ya... sudah jenuh dengan situasi gitu lho. Situasi. Baik itu situasi sendiri gitu ya. Baik itu situasi kesenian gitu kan yang ada even Biennale itu atau situasi social-politik itu kan. Aku yakin ah... ya, jadi ketemu gitu. Aku pikir, ketemu di situ.

S

apa teman-teman yang biasa, yang juga terlibat di Binal itu belum sejahtera sampai harus sangat politik ya karyanya?

P
hehe... asu... nggak, nggak, nggak. Kayaknya enggak.

S
nggak ada hubungannya ya. Asik-asik aja?

P
kayaknya itu hubungan politik yang... masak orang yang belum sejahtera harus mencari-cari gitu ya. Kritik social, tidak. Tidak juga. Karena pada waktu itu ukuran sejahtera seniman ya mungkin tidak banyak juga acuannya. Mungkin semuanya asik-asik aja. Kan semua bisa hidup dari lahan-lahan yang lain gitu. Kalau sekarang kan, pasti akan mengacu, oh kayak seniman ini, gini, gini, gini. Gitu kan.

S
tapi ada nggak kecemburuan karena... kan sebelumnya ada bom...

P
lukisan.

S
itu muncul, nggak, sih di tahun-tahun itu? Kecemburuan-kecemburuan itu?

P
terhadap apa... figure-figur tertentu?

S
iya.

P
tapi pada waktu itu...

S
kan Ivan Sagito kan tinggi.

P
pada waktu itu bomnya siapa ya?

S
ya, jamannya Ivan.

P
Ivan ya.

S
kalau Jehan itu sampai tinggi banget.

P
mungkin juga. Mungkin ada juga. Ya ketimbang ra payu, sekalian aja bikin gitu ya, eksperimen gitu ya (*sembari tertawa, trans*).

S
ha (*menyetujui, trans*).

P
mungkin, tapi... tapi kayaknya nggak... nggak sampai segitu lah.

S
enggak?

P
nggak banyak berpikir ke situ.

S
nggak ada ya kecemburuan secara ekonomi gitu?

P
nggak. Nggak. Nggak. Nggak lah. Enggak.

S
kalau disbanding jaman sekarang...

P
toh itu kan orang jauh-jauh. Yang dicemburuin itu kan jauh-jauh juga. Satu di Bandung. Satu mungkin sudah walaupun ASRI mungkin sudah jauh kan. Lain. Kalau sek... kan bukan teman-teman nongkrong gitu lho, istilahnya. Kita tidak kenal juga siapa mereka.

S
nggak peduli ya?

P
Cuma denger namanya, tapi tidak kenal kan.

S
nggak peduli gitu?

P
nggak peduli.

S
tapi boom waktu itu juga nggak sampai ke mahasiswa ya? Ada yang...

P
mungkin Faisal, kayaknya.

S
kena? Faisal?

P
he eh.

S
Heri Kris gimana?

P
Her Kris... ya ada lah Heri Kris kayaknya.

S
Heri Kris juga kena?

P
ya, kena.

S

terus, siapa lagi? Nasirun belum?

P
Nasirun... nggak.

S
belum ya?

P
belum.

S
tahun itu... Iswanto?

P
ya, Iswanto. Kayak Iswanto kan nggak... nggak ikut Binal kan. Kayaknya teman-teman yang ikut waktu itu, nggak ikut gitu lho.

S
hem. Tapi, mereka nggak ikut? Nggak diundang di Binal itu?

P
nah, aku nggak tahu. Nggak tahu. Tapi, di Binal nggak ikut mereka. Nggak tahu apakah mereka nggak mau ikut, atau kami lupa mengajak mereka. Nggak tahu, lupa itu. Apa mereka tidak tertarik kan.

S
Entang belum ya?

P
Entang belum, belum.

S
siapa lagi? Jaman itu siapa sih yang ini...? Kan abis itu kan cuma Diace? Setelah itu tho? '94 itu. Heri Kris, terus...

P
Kris, Iswanto. Yang jelas itu Iswanto. Iswanto, Faisal. Iswanto kan duta ya. Duta Fine Art. Itu Heri Kris...

S
nah, Eddie Hara gimana? Sudah kena, nggak? Kok, yang kena Faisal? Kan sangat Eddie Hara itu? Kan karyanya sangat Eddie Hara itu?

P
ya, tapi kok malah Faisal. Nah, itu kita nggak tahu ya. Apakah itu sebuah keberuntungan? Apa... Karena Faisal kan, walau pun Eddie Hara, tapi... tapi kan dia lebih simple.

S
iya, lebih simple.

P
lebih simple, lebih ber... lebih manis. Lebih bersahabat gitu lho.

S
ada nggak kecemburuan Si Eddie Hara terhadap Faisal waktu itu? Kan Eddie Hara terlibat di Binal?

P

kayak... mung... kayaknya ada, iya. Aku dengar-dengar juga. Iya, sempat. Kayaknya Eddie Hara itu dia ini... kan bukan cuma Faisal. Ada beberapa teman lagi yang jelas-jelas me... mengambil gitu lho. Iya kan gaya dia ya. Terus, laris gitu kayaknya ya. Laris kan. Aku dengar dia sempat... sempat... apa itu... ya, ngomel-ngomel juga. Tapi, aku secara langsung, nggak pernah dengar. Cuma rumor-rumor aja. Eddie Hara bikin ya Binal?

S
Eddie Hara kan juga bikin pameran sendiri di rumahnya itu.

P
oh, iya, ya.

S
di sebelah Cemeti itu.

P
bisa jadi juga, aku pikir kenapa semua... semua orang-orang itu ikut, ya itu tadi...

S
punya motif sendiri-sendiri gitu?

P
punya motif sendiri-sendiri dan akhirnya, ketemu. Aku pribadi, aku lain gitu lho. Iya kan. Nah, teman-temanku itu lain. Iya kan.

S
ada yang persoalannya politis karena ikut geng-geng politik. Waktu itu kan banyak sekali kan jaringan-jaringan yang... ada jaringannya Brotseno. Ada yang persoalan ekonomi.

P
persoalan ekonomi ada, iya.

S
soal ekonomi, politik, terus yang senang-senang aja.

P
berba... he eh, berbagai motif terkumpul di situ. Ya... aku pikir, memang sangat menarik sekali dari katanya... nggak, itu aku nggak tahu siapa yang merumuskan kata Binal itu lho. Biennale kan. Terus diplesetkan jadi Binal. Binal kan liar. Kuda... kuda liar. Aku pikir, sebagai anak muda, mahasiswa, kita ngukur mahasiswa kan, ya merasa terwakili sekali dengan kalimat itu. Binal. Kita dengan karya-karya yang di luar konvensi. Kayaknya itu jadi evennya kita, benar-benar eventnya kita kan.

S
kalau yang Sakit Di Mana-mana, itu gimana itu ininya?

P
Sakit Di Mana-mana itu ya... Tomi masuk ke situ kan?

S
hm mmh. Itu motifnya apa?

P
kalau aku... aku lihat, itu... itu kritik-kritik social juga. Ya sakit... yang aku dengar ya sakit... Situasi yang sakit. Dia merespon.

S
dia lagi sakit, nggak, sih pada waktu itu?

P
pada waktu itu, tidak, tidak.

S
sehat?

P
sehat.

S
kalau Mas Levi, waktu itu bikin apa?

P
aku sendiri, aku... aku merespon ini... mu... mungkin secara tidak langsung bukan situasi social-politik, tapi situasi social. Social... social yang...

S
karyanya waktu itu apa?

P
itu patung-patung itu kan. Aku namain judulnya kayak orang... orang mengerang itu lho a... aaaa... gitu ya. Jadi, bentuk-bentuk orang itu ya posisinya bukan posisi yang begini, tapi posisi melingker, posisi yang bagaimana gitu kayak menahan sesuatu itu lho. Itu, ya merespon dari situasi aja. Situasi yang... mungkin yang tidak menyenangkan, banyak yang... jaman... pada waktu itu, kayaknya jaman susah juga. Soalnya bukan... ya selalu jaman yang susah kan yang kita sorot.

S
motifnya apa itu?

P
motifnya, persoalan social.

S
ekspresi pribadi atau...?

P
persoalan pribadi.

S
jadi, lebih ke... ini ya... kalau di foto-foto karyanya itu kan... lebih kayak... kayak muntahan-muntahan persoalan?

P
apa?

S
kayak muntahan-muntahan persoalan?

P
iya.

S
lebih ke ini kan...

P
hal-hal psikologis. Lebih ke psikologis sebenarnya.

S

psikologis itu?

P
he eh. Iya. Yang disorot psikologi.

S
kalau dibandingkan yang karya-karya Biennale itu? Sempat dari katalognya itu ngelihat, nggak?

P
nggak sempat juga itu (*sambil tertawa, trans*). Kayaknya, itu yang... yang di... Kurang... kurang tahu. Kurang tahu juga Biennale itu.

S
nggak psikologis gitu?

P
he eh, mungkin. Nggak, aku nggak ngikutin Biennale. Bener. Nggak pernah ngelihat katalognya. He eh.

S
tapi kok bisa sih karya-karyanya seperti itu yang Binal?

P
Binal?

S
hm mmh.

P
temen-temen itu?

S
hm mmh. Sangat spontan, terus materialnya juga seadanya.

P
ya... buat... mungkin buat teman-teman merasa ya ada sesuatu yang harus dikeluarkan. Situasi pada waktu itu kan. Ya...

S
kalau dikatakan juga, secara tampilan... Oke, secara konsep memang persoalan social, politik gitu ya. Tapi secara tampilan, itu sangat psikologis sekali kan sebenarnya. Lebih ke persoalan pribadi, sehari-hari tho?

P
yah...

S
kalau misalnya dibandingkan karya Lubis yang waktu itu. Kemudian, Ivan Sagito juga. Ini khayalan tingkat tinggi. Kan gitu?

P
yang jelas teman-teman, pada waktu itu, sangat antusias ikut. Antusias senang. Gitu lho. Enjoy aja mereka. Ide itu tidak susah-susah gitu. Muncul aja ide. Kayak ak... oh, aku mau bikin ini, bikin ini.

S
setelah itu, berlanjut ada Festival Mahasiswa Seni, September.

P

sik. "Destructive Image" itu kapan?

S
"Destructive Image" itu sebelumnya.

P
oh, itu sebelumnya.

S
sebelumnya, "Destructive Image". Terus, Binal. Setelah itu, Festival Mahasiswa Seni. Setelah itu, Solo bikin Nur Gorah Rupa.

P
iya.

S
dan sakit semua karyanya.

P
kan sakit semua.

S
sakit di mana-mana itu. Kan waktu itu kan yang dominan muncul ada ketelanjangan, kesakitan. Itu kan berulang-ulang kan. Terus, apa... seperti dicoreng-coreng. Yang kalau terakhir-terakhir muncul di karnaval 17-an. 3 tahun terakhir ya.

P
tapi, ya benar itu.

S
yang itu kan muncul sebenarnya...

P
TA ku pun, '94 itu sakit-sakit juga. Ya wajah-wajah yang sakit gitu lho maunya gitu kan.

S
dan itu menjadi keren gitu lho. Ketika sakit, menampilkan yang sakit itu jadi keren waktu itu tuh. Berani. Opo kuwi? Tren apa, Mas, pada waktu itu?

P
emm... apa ya. Aku pikir, jujur aja, spontan aja teman-teman itu kan.

S
berarti kayak... ketika berani apa ya... nyerempet bahaya itu, wah top, dapat tepukan yang banyak.

P
oh, gitu. Ya. Ya, pas... pasti... pasti ada juga yang sensasional ada. Ya merebut perhatian gitu ya. Mungkin bisa juga merebut perhatian gitu ya. Mungkin ya.

S
kalau sekarang, malah diketawain.

P
diketawain, ngapain lagi.

S
kayak kurang kerjaan. Jadi kan gitu. Beda lho dengan waktu itu.

P

jus... makanya, pada waktu itu justru kan kita melihat kecenderungan karya-karya itu kan tertib-tertib gitu lho. Apalagi Biennale. Biennale itu kan yang dimaksudkan kayak ini... kalau di kesenian itu, kiblatnya. Kalau untuk seni rupa, kalau mau cari kiblat, ya Biennale lah. Pada waktu itu kan gitu kan. Lelang kayaknya belum ya? Ada lah, tapi belum... belum rame ya. Belum... belum ini perannya ya.

S

memang ada, cuman untuk senior ya. Untuk yang muda, belum bisa masuk.

P

kiblatnya kan masih... masih Biennale itu. Kayaknya, Biennale itu ya... tertib-tertib gitu kan. Pertanyaan Biennale itu berapa kali ya? Orang nanya. Harus balik lagi. Ya beda-beda sih penekanannya.

S

Destructive Image. Siapa ya yang bikin itu?

P

Destructive kayaknya Iwan Tofik ya. Iwan Tofik, Yuswantoro.

S

kalau Binal, nggak ikut ya Yus?

P

Yus nggak ikut. He eh. Yuswantoro nggak ikut. Tofik nggak ikut. Melodia nggak ikut.

S

kenapa?

P

nah iya... padahal wak...

S

ada gap?

P

enggak. Waktu Destructive, aku... aku nggak begitu ikut. Aku ikut, tetapi nggak terlalu masuk gitu lho. He eh.

S

Ibrahim itu ikut? Destructive itu kayaknya ikut Ibrahim itu.

P

sik, Destructive kayaknya waktu itu kita... he eh.

S

Binal nggak ikut ya?

P

Binal nggak ikut. He eh. Masak gap. Nggak. Kayaknya nggak ada gap karena waktu itu kita bikin pengumuman ya. Buka... kita buka.

S

Ali Umar itu ikut terus malahan.

P

Ali Umar iya.

S
nggak terkenal, terkenal (*sembari tertawa, trans*).

P
Heri Kris. Ya, teman-temanku sendiri yang ikut waktu itu siapa ya? Antok Abri paling cuma. Satu angkatanku itu.

S
yang Festival Mahasiswa Seni itu kan yang... Operasi udah... yang dominan. Kalau Muja, itu ikut terus ya? Muja?

P
iya. Itu karena dia seksi ini... musiknya itu lho. Yang dipakai kan kendhang.

S
ya harus ikut tho yo. Pengiringnya kok dia. Yang punya musiknya.

P
pada waktu itu setiap... ya, itu termasuk nama orang yang selalu ada gitu lho, dalam pikiran gitu. Kayak Muja. Siapa lagi kan? (*tertawa, trans*).

S
yah, nggak ada iringannya kan.

P
kalau aku lihat, dulu kayaknya semangat senang-senang itu lebih besar. Kayaknya motif-motifnya nggak banyak lho teman-teman. Nggak tahu kalau sekarang. Kalau mau ikut sesuatu, mungkin sudah berpikir jangka ke depannya kan; apa gunanya kegiatan ini. Aku yakin seperti itu kan teman-teman. Saya ikut ini. Apa gunanya ini. Imbasnya ke depan. Pada waktu itu, ikut ya udah. Ke depan mau apa, nggak ada urusan.

S
ya kan karyanya kan pelepasan, Mas.

P
iya.

S
pelepasan yang di dalam kan, bukan awalan tho?

P
iya.

S
kalau sekarang, kan mengawali tho. Ketika ikut Biennale, kan harapannya ini sebagai proposal awal kan.

P
ya, makanya kan bedanya gitu kan. Beda sekali.

S
kalau dulu, kan ini untuk membuang apa yang di dalam kan?

P
iya. Even-evennya kan dulu tidak banyak juga pada waktu itu. Even-even yang disediakan. Nah, akhirnya, orang membuat sendiri kayak Kerja Seni Waktu Luang kan itu membuat ya...

S
buat sendiri?

P
buat sendiri.

S
katanya patungan waktu itu? Banyak yang patungan.

P
enggak, nggak. Kayaknya waktu itu... kalau itu nggak ada dana, aku nggak mau juga ikut kegiatan itu. Aku kan diminta kan. Ngapain? Nggak akan semangat gitu lho ngajak-ngajak ngumpul gitu kan. Nggak akan semangat kalau itu nggak ada. Ya, kita udah susah, diajak... mahasiswa itu kan uangnya seberapa lah kita itu. Habis-habis untuk sehari-hari aja, untuk karya kan uangnya kan. Nggak banyak gitu duit kita. Jadi, kayaknya... pertanyaannya kalau ada berapa uangnya waktu itu, kayaknya 40 ribu kalau nggak salah. Uang bantuan. Cuma ada juga yang nakal. Siapa... ada, dikasih duit dia nggak ikut. Kurang ajar kan. Ada. Ya, banyak sih teman-teman itu. Oh ya aku ikut. Dikasih duit, dia...

S
kalau musiknya, apa sih jaman itu? Trennya di seni rupa?

P
apa ya? Anto Abri itu ya. Apa ya, cah-cah punk sekian itu...

S
apa? metal?

P
metal. Mungkin metal. YES. Music-musik YES itu kan. Teman-teman banyak... kalau kita ke rumah-rumah dia, pasti ada kaset-kaset YES, RUSH.

S
kalau pas nongkrong-nongkrong, itu apa musiknya yang didengerin? Atau nyanyi-nyanyi? Gitaran?

P
Bob Dylan aja. Balada-balada. Iwan Fals. Ya, jaman juga kan, segitu kan?

S
iya. Katanta ya? Tapi, Katantan enggak kan.

P
belum ada.

S
Bob Dylan. Beatles, nggak?

P
Beatles iya juga.

S
kalau untuk kerja, apa dengarnya?

P
The Doors itu. The Doors, YES. Apa satu lagi apa? Music yang itu? Pink Floyd.

S
Reggae nggak ya waktu itu ya?

P
reggae ada. Cuma aku pribadi, aku nggak suka reggae.

S
waktu itu, belum kan? Belum tren?

P
waktu itu belum.

S
waktu itu, dominan laki-laki ya? ISI.

P
hm mmh. Yang perempuan Cuma Regina, Maya.

S
Connie enggak ya?

P
Connie enggak. Kayaknya, Maya sudah sering... ya... performance-performance gitu.

S
kalau puisi-puisinya, apa?

P
puisi-puisinya... apa ya... Sutardji. Mungkin Rendra.

S
Rendra ya. Nyanyian Angsa itu?

P
Nyanyian Angsa, ya. Nyanyian Angsa itu malah lebih ke belakangnya lagi sih, ke tahun belakang-belakangnya lagi. Tapi, mungkin... mungkin masih berbekas.

S
karena kan biasanya, jaman-jaman gitu kan, romantic, Mas.

P
iya. Masih. Kayak rambut gondrong itu ya... sudah jadi ini. Kalau pun sekarang ada yang gondrong ya, gondrong itu nggak merata gitu kan. Tapi, pada waktu itu, tiba-tiba semua menggondrong.

S
mbiyen kan ada jaman gondrong, jaman bundel. Bundel-bundel kayak dirasta. Habis itu ucul-uculan. Digundul.

P
kayak Teddy, siapa, siapa itu kan.

S
music-musiknya aneh juga.

P
ya udah... udah lain. Iya. He eh.

S
semangatnya beda juga. Termasuk 2000-an kan sudah ini... apa... pada potong, gundul. Pendek semua. Sekarang yang gondrong Vespa.

P
kamu tuh tahun berapa?

S
'92.

P
pas '92?

S
he eh.

P
sempat Binal itu?

S
aku enggak. Aku masuknya kan September.

P
oh.

S
jadi, liatnya yang Festival Mahasiswa. Ya, aku ikut Festival Mahasiswa. Kan terus, abis ikut yang itu, terus direkrut yang kelompok yang politik-politik itu. Terus ikut Brotoseno kan. Nah, setelah lepas dari yang itu, baru reggae kan. Ya, mulai '94 lah jaman reggae.

P
eh, Surat kok kecil sekarang, kenapa?

S
iya, dipadatkan. Ya, sekarang informasi dimana-mana e. Banyak ininya.